

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring berkembangnya dunia bisnis dewasa ini, perusahaan tidak dapat hanya mengandalkan pendanaan internal saja, namun memerlukan tambahan dana dari pihak eksternal untuk dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Terdapat berbagai alternatif yang dapat dipilih perusahaan dalam rangka memperoleh pendanaan eksternal untuk membiayai kegiatan bisnisnya. Salah satunya alternatifnya adalah pendanaan melalui ekuitas (*equity financing*), yaitu dengan menerbitkan saham. Perusahaan yang melakukan penerbitan saham, harus terlebih dahulu mendaftarkan diri sebagai perusahaan publik (terdaftar di pasar modal). Status sebagai perusahaan publik akan memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari publik (masyarakat).

Dalam beberapa tahun terakhir, pasar modal Indonesia menunjukkan tren kenaikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai kapitalisasi pasar. Jumlah kapitalisasi pasar pada tahun 2008-2013 secara berturut-turut adalah sebesar 1.076.491, 2.019.375, 3.247.097, 3.537.294, 4.126.995, dan 4.219.020. Selain itu, tren kenaikan pada pasar modal Indonesia dapat dilihat juga dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2008, jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI adalah 396 perusahaan. Selanjutnya, secara berturut-turut pada tahun 2009-

2013, terdapat 398, 420, 440, 459, dan 483 perusahaan yang terdaftar di BEI. Tren kenaikan di pasar modal Indonesia ini mengindikasikan terjadinya peningkatan pendanaan eksternal.

Dalam pendanaan melalui ekuitas, dividen menjadi salah satu isu yang penting karena kebijakan dividen perusahaan merupakan bentuk dari kegiatan pengelolaan laba perusahaan (Sirait, 2012). Pemilik perusahaan selaku prinsipal menginginkan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan dibayarkan dalam bentuk dividen. Sebaliknya, manajer selaku agen cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan prinsipal. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan adanya konflik keagenan. Mayoritas perusahaan di Eropa dan Amerika Serikat menganut konflik keagenan tipe ini.

Negara Indonesia, dengan karakteristik kepemilikan perusahaan yang lebih terkonsentrasi atau bersifat *owner controlled firms* mengalami konflik keagenan dengan tipe yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan di Eropa dan Amerika Serikat. Konflik keagenan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia bukanlah antara manajer dan pemegang saham, melainkan antara pemegang saham mayoritas (pengendali) dan pemegang saham minoritas (Sugiarto, 2009: 59). Adanya perlindungan hukum yang lemah terhadap investor menyebabkan pemegang saham mayoritas dapat membuat keputusan yang hanya menguntungkan pribadi pemegang saham mayoritas dan merugikan pemegang saham minoritas.

Dividen merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas karena pembayaran dividen menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas tidak melakukan tindakan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Pembayaran dividen akan menyebabkan berkurangnya *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, sehingga berdampak pada penurunan jumlah pendanaan internal perusahaan dan peningkatan pendanaan eksternal perusahaan. Pendanaan eksternal menyebabkan perusahaan diawasi oleh pihak eksternal. Adanya pengawasan dari pihak eksternal akan mengurangi kemungkinan pihak perusahaan untuk melaporkan laba yang direkayasa sehingga laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas.

Terdapat beberapa penelitian tentang kandungan informasi kualitas laba dalam dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Tong dan Miao (2011) pada perusahaan non keuangan dan perusahaan yang tidak tergolong dalam industri yang teregulasi, yang terdaftar dalam *Compustat Database*, menunjukkan bahwa status pembayaran dividen berhubungan positif dengan kualitas laba. Perusahaan yang membagikan dividen akan cenderung mempunyai kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Ukuran dividen yang dibagikan juga turut mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pembayaran dividen lebih tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat pembayaran dividen yang lebih kecil.

Caskey dan Hanlon (2005), dalam penelitiannya yang berjudul “*Do Dividends Indicate Honesty? The Relation Between Dividends and The Quality of Earning*”, mengemukakan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan mengindikasikan kualitas laba yang buruk dan menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan adalah perusahaan yang lebih jarang membayar dividen atau membayar dividen dalam jumlah yang lebih kecil.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2012), Kawak (2012), dan Utama (2013), turut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tong dan Miao (2011). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kualitas laba pada perusahaan yang membagikan dividen tunai lebih baik daripada kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen tunai. Perusahaan yang membagikan dividen tunai cenderung lebih sedikit melakukan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan lebih berkualitas. Oleh karena itu, dividen memiliki kandungan informasi mengenai kualitas laba. Selain itu, kualitas laba pada perusahaan yang meningkatkan jumlah dividen tunai lebih baik daripada kualitas laba pada perusahaan yang tidak meningkatkan jumlah dividen tunai.

Penelitian yang dilakukan oleh Breeden (2003) dalam Ginting dan Komalasari (2013) menunjukkan hasil yang berlawanan dengan penelitian Tong dan Miao (2011), Caskey dan Hanlon (2005), Sirait (2012), Kawak (2012), dan Utama (2013), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara membayar dividen dan kualitas laba. Kemampuan

membayar dividen ditentukan berdasarkan keadaan dan kebutuhan kas perusahaan.

Hasil penelitian Breeden (2003) didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Komalasari (2013), yang menyatakan bahwa pengaruh pembagian dividen, besarnya dividen yang dibayarkan dan persistensi pembagian dividen tidak terbukti signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian, dividen tidak mengandung informasi terkait kualitas laba.

Penelitian ini akan mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sirait (2012), yang berjudul “Hubungan Pembagian Dividen dengan Kualitas Laba”. Penelitian tersebut mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005 sampai tahun 2009. Motivasi melakukan replikasi atas penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh status pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2013, karena terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2012). Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian kembali dengan judul “**Pengaruh Status Pembayaran Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah status pembayaran dividen tunai berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh status pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui apakah perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

- a. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat, karena

dividen yang dibayarkan perusahaan dapat memiliki kandungan informasi mengenai kualitas laba perusahaan.

b. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh status pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba dan perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai, dan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pertama dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. DIVIDEN, LAPORAN KEUANGAN, KUALITAS LABA, MANAJEMEN LABA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini merupakan uraian landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V. PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang simpulan dan keterbatasan dari penelitian ini.